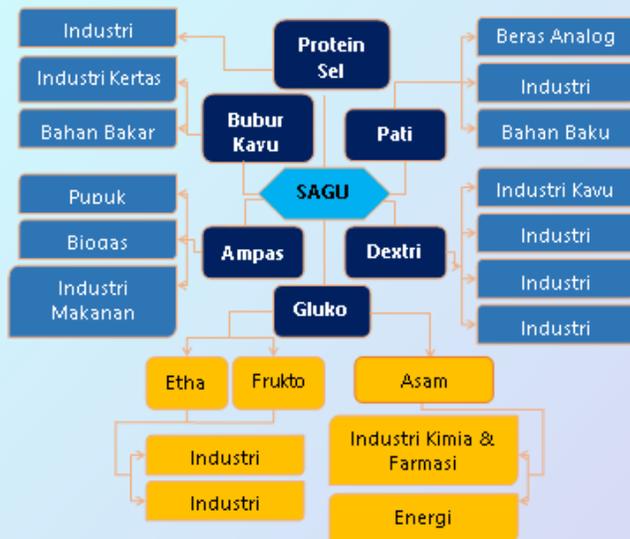


BUDIDAYA SAGU DI LAHAN GAMBUT

Prof. Dr. Ir. M. H. Bintoro, M.Agr.

PROSPEK PEMANFAATAN SAGU

Tanaman sagu mempunyai banyak manfaat mulai dari daun sampai batangnya. Tanaman sagu memiliki beragam manfaat yang jarang ditemukan pada tanaman lainnya. Selain itu, yang terpenting dari tanaman sagu bahwa sagu merupakan tanaman penghasil karbohidrat, sehingga dapat dijadikan sumber pangan alternatif. Bintoro (2000) menyatakan bahwa pati sagu dapat digunakan sebagai makanan pokok, bahan baku makanan ringan (empek-empek, bakso, onde-onde, dodol dan cendol), bahan baku untuk berbagai macam industri makanan, media tanam, pakan ternak dan kerajinan tangan.



Gambar 1. Pohon industri sagu (Bintoro et al. 2016)

BUDIDAYA SAGU DI LAHAN GAMBUT

Persiapan bahan tanam sagu merupakan kegiatan pengadaan bahan tanaman yang meliputi seleksi bibit, perlakuan terhadap bibit dan persemaian. Keseluruhan kegiatan persiapan bibit bertujuan untuk mendapatkan bibit yang berkualitas baik, bebas hama penyakit sehingga bibit tersebut dapat ditanam di lapangan dengan persentase hidup yang tinggi.

Anakan sagu (abut) yang diambil untuk budidaya sebaiknya seragam. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak sagu memiliki waktu yang tidak terlalu jauh dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Kriteria anak-anak (abut) yang sehat dan berkualitas baik yaitu berasal dari pohon induk pada rumpun yang abutnya akan diambil telah mencapai usia dewasa atau telah dipanen, bibit masih segar ditandai dengan pelepah yang masih hijau, abut tersebut mudah bergerak jika digoyang-goyangkan, abut tersebut tidak menempel pada induk sagu, bobot abut antara 1,5 kg sampai dengan 5 kg, kondisi abut sehat, tidak terkena hama atau penyakit, memiliki jumlah akar yang banyak, tempat penyimpanan bahan makanan (banir) berwarna merah muda dan keras, diutamakan abut yang memiliki perakaran berbentuk "L" karena jumlah cadangan makanan yang lebih banyak dibandingkan bibit dengan bentuk banir yang lainnya sehingga persentase hidupnya lebih tinggi (Gambar 2).



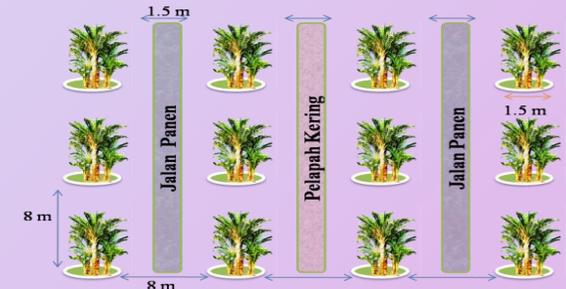
Gambar 2. Berbagai Bentuk Banir Anak Sagu (kanan banir berbentuk L, tengah berbentuk tapal kuda, dan kiri keladi)

Kegiatan persemaian merupakan kegiatan lanjutan dari penyeleksian abut. Persemaian bertujuan memberikan kondisi yang sesuai untuk abut-abut yang akan ditanam di lapangan. Sebelum ditanam di lapangan, bibit terlebih dahulu disemaikan di kanal dengan menggunakan rakit yang terbuat dari pelepah sagu. Bibit yang akan disemai terlebih dahulu dipangkas daun tuanya dengan ketinggian pangkasan 30-4 cm dari banir. Tujuannya agar evaporasi dapat ditekan dan untuk mempercepat kemunculan tunas baru.

Abut terlebih dahulu direndam pada larutan fungisida. Tujuannya untuk mematikan hama atau penyakit yang mungkin terbawa bersama abut. Dengan demikian, abut yang akan ditanam ke lapangan sudah bebas hama dan penyakit.

Bibit sagu disemai dalam rakit selama tiga bulan, setelah tiga bulan persemaian, bibit memiliki rata-rata jumlah daun 2-3 helai dan perakaran yang baik sehingga bibit sudah dapat ditanam ke lapangan. Sebelum dilakukan penanaman di lapangan, lubang tanam dibersihkan dari kotoran atau daun-daun untuk mengurangi risiko terjangkit penyakit. Ukuran lubang dibuat 30 cm x 30 cm x 30 cm atau menyesuaikan dengan ukuran bibit. Bagian bawah bibit yang akan ditanam diusahakan menyentuh permukaan air agar terhindar dari kekeringan. Apabila permukaan air tanah sangat dalam, lubang tanam digali sampai kedalaman 60 cm. Setelah lubang dibuat makanbibit dapat segera ditanam.

Penanaman sebaiknya dilakukan saat musim hujan, persentase hidup bibit lebih tinggi daripada musim kemarau. Hal tersebut disebabkan bibit tanaman sagu yang ditanam pada musim kemarau mengalami transpirasi dengan cepat sehingga mengalami kekeringan. Bagian pangkal banir ditutup dengan tanah remah bercampur gambut. Tanah penutup ditekan dan diatur sehingga banir tidak sampai bergerak. Tanah lapisan atas dimasukkan sampai separuh lubang tanam. Akar-akar ditanamkan pada tanah penutup lubang dan pangkalnya agak ditekan sedikit ke dalam tanah. Pada bibit kemudian diberi dua batang kayu yang diletakkan secara bersilangan pada bibit. Pemasangan kayu tersebut bertujuan untuk bibit tetap lurus dan tidak mudah tumbang. tegak, sehingga pada saat tanaman sudah dewasa, tanaman menjadi kokoh dan tidak mudah tumbang.



Gambar 3. Jarak tanam sagu ideal

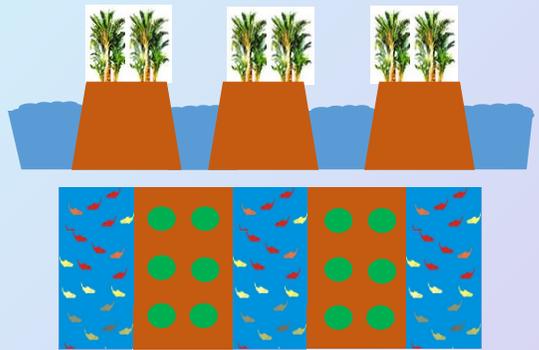
Sagu bisa dibudidayakan dengan jarak tanam 8 m x 8 m sampai 10 m x 10 m yang akan menghasilkan tanaman muda sebanyak 100-156 rumpun/ha (Gambar 3). Apabila jarak tanam yang digunakan lebih lebar maka terdapat ruang kosong yang lebih luas sehingga gulma dapat tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, proses pemeliharaan menjadi penting untuk pertumbuhan sagu. Pemeliharaan tanaman sagu meliputi pengendalian gulma, pembersihan kanal, pengendalian hama penyakit, penjarangan anakan dan penyulaman terhadap bibit yang mati.

TUMPANG SARI SAGU, TERNAK DAN IKAN

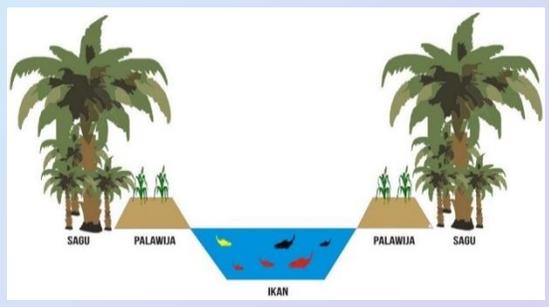
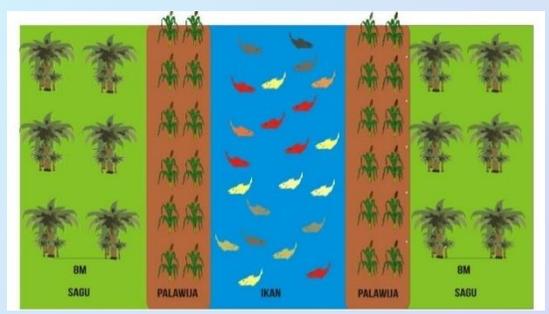
Lahan sagu pada tahap penanaman awal bibit memiliki manfaat untuk dikembangkan menjadi lahan produktif. Integrasi antara sagu, ternak ikan mampu menjadi alternatif pemanfaatan lahan sagu untuk dikembangkan secara luas (Gambar 4 dan 5). Dengan pemanfaatan tersebut, pendapatan untuk pemilik kebun dapat meningkat karena ternak menghasilkan telur yang dapat dijual setiap harinya. Adapun manfaat lain yang didapatkan yaitu :

- 1) MengefisienkanMembangkan pertanian yang terintegrasi secara nyata di masyarakat. Terutama daerah penghasil sagu sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 2) Mengefisienkan lahan di kebun sagu yang tidak digunakan.
- 3) Meningkatkan pendapatan masyarakat untuk keperluan sehari-hari.
- 4) Mengurangi pengangguran di desa.
- 5) Ampas sagu yang sudah tidak digunakan dapat dijadikan pakan itik.
- 6) Mengurangi limbah sagu yang dibuang masyarakat ke sungai.
- 7) Menambah gizi masyarakat dari telur itik dan ikan yang dibudidayakan.
- 8) Keterampilan masyarakat meningkat mulai dari pengolahan sagu menjadi produk hilir yang berbeda selain untuk pangan.
- 9) Dapat memunculkan industri pakan ikan dan ternak dari limbah sagu.
- 10) Desa mampu swasembada gula dari pati sagu.
- 11) Masyarakat pegiat tanaman sagu.

Kegiatan tumpang sari sagu, itik, ikan dan sayuran sudah diterapkan di lahan gambut Desa Sungai Tohor Kabupaten Kepulauan Meranti. Penggunaan ampas sagu untuk pakan itik sudah digunakan dengan komposisi ampas sebanyak 25%.



Gambar 4. Sistem mina sagu tampak samping (atas) dan tampak atas (bawah)



Gambar 5. Sistem tumpang sari sagu tampak atas (atas) dan tampak samping (bawah)



Gambar 6. Kandang itik tampak belakang dan kolam ikan



Gambar 7. Kandang itik tampak bagian dalam

PENUTUP

Budidaya sagu di lahan gambut sangat baik untuk keberlanjutan lahan gambut di masa mendatang. Penanaman sagu di lahan gambut tidak akan merusak komposisi gambut karena sagu menghendaki lahan yang basah dan tergenang. Informasi mengenai tanaman sagu yang mampu tumbuh di lahan gambut masih sangat kurang sehingga masyarakat yang memiliki lahan gambut menanam tanaman lain yang pada akhirnya merusak lahan gambut.

DAFTAR PUSTAKA

Bintoro MH. 2000. Country report of Indonesia sago situation in Indonesia. Proceeding of Sago 2000. IPB Prees . 27-28 hlm.

Center of Excellence - Peatland Conservation and Productivity Improvement (CoE PLACE) Universitas Sriwijaya



Konsorsium Perguruan Tinggi untuk Indonesia Hijau - PETUAH